

**TESIS**

**PEREMPUAN PEKERJA TUNGGAL DALAM MENCAPAI  
KETAHANAN KELUARGA DI KELURAHAN KLAMANA  
DISTRIK SORONG TIMUR KOTA SORONG**

***WOMAN AS A SINGLE WORKER IN ORDER TO ACHIEVE  
FAMILY RESILIENCE IN KLAMANA VILLAGE  
EAST SORONG DISTRICT SORONG CITY***

**UMAR RAMLI**

**E032192005**



**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

**TESIS**

**PEREMPUAN PEKERJA TUNGGAL DALAM MENCAPAI  
KETAHANAN KELUARGA DI KELURAHAN KLAMANA  
DISTRIK SORONG TIMUR KOTA SORONG**

***WOMAN AS A SINGLE WORKER IN ORDER TO ACHIEVE  
FAMILY RESILIENCE IN KLAMANA VILLAGE  
EAST SORONG DISTRICT SORONG CITY***

**UMAR RAMLI**

**E032192005**



**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

### PEREMPUAN PEKERJA TUNGGAL DALAM MENCAPAI KETAHANAN KELUARGA DI KELURAHAN KLAMANA DISTRIK SORONG TIMUR KOTA SORONG

Disusun dan diajukan oleh

**UMAR RAMLI**

E032192005

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **19 Oktober 2022**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama



**Prof. Hasbi, M.Si, Ph.D**  
Nip. 19630827 199103 1 003

Pembimbing Pendamping



**Dr. M. Ramli AT, M.Si**  
Nip. 19660701 199903 1 002

Ketua Program Studi  
Magister Sosiologi,



**Dr. Rahmat Muhammad, M.Si**  
Nip. 19700513 199702 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



**Dr. Phil. Sukri, M.Si**  
Nip. 19750818 200801 1 008

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Umar Ramli**

NIM : **E032192005**

Program Studi : **Sosiologi**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar– benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain, apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 02 Juni 2022

Yang menyatakan



**Umar Ramli**

## PRAKATA



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Gagasan yang melatar belakangi penelitian ini karena melihat fenomena perempuan yang bekerja sebagai pekerja tunggal di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong. Perempuan ini bekerja untuk bertahan hidup setelah kehilangan pencari nafkahnya atau bahkan menghidupi keluarganya meskipun memiliki suami. Aspek yang menjadi kajian sosiologisnya adalah ketahanan hidup pada aspek budaya yang mereka gunakan sebagai modal dalam bekerja, bagaimana pergeseran peran perempuan dan tindakan sosial apa yang mendasari perempuan untuk memilih bekerja dalam rangka mencapai ketahanan keluarga.

Banyak kendala dalam penyusunan tesis ini, tetapi berkat bantuan dari beberapa pihak sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan. Dalam kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada **Allah SWT** sang pencipta atas limpahan rahmat dan hidayahNya, **Nabi Muhammad SAW** yang menjadi sumber inspirasi dan teladan dalam kehidupan, teruntuk orang tua **Bapak Ramli** dan **Ibu Hj. Hayati** yang telah memberikan support untuk tetap konsisten dalam menjalani perkuliahan sampai penyelesaian studi. Untuk Istriku tersayang **Najwana** yang selalu ada mendampingi dan memberi support dan dukungan.

Pada kesempatan ini juga izinkan penulis menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Hasbi, M.Si, Ph.D sebagai Ketua Komisi Penasihat, atas bimbingannya yang telah diberikan dari bimbingan proposal sampai saat ini.
2. Bapak Dr. M Ramli AT, M.Si sebagai Anggota Komisi Penasihat, yang telah banyak meluangkan banyak waktunya untuk membimbing.
3. Bapak Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si, Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si (Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin), Bapak Dr. Mansyur Radjab, M.Si dan Ibu Dr. Nuvida RAF, MA yang telah memberikan masukan dan saran pada saat seminar proposal sampai saat ini.
6. Seluruh staf akademik Pascasarjana Fisip Unhas yang membantu banyak pengurusan berkas, terima kasih atas bantuannya.
7. Seluruh Dosen di Magister Sosiologi Universitas Hasanuddin yang telah bersedia memberikan ilmunya.
8. Bapak Dr. H. Muhammad Ali, MM, MH, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sorong.
9. Bapak Dr. H. Hermanto Suaib, MM, Mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Sorong.
10. Bapak Arie Purnomo, S.Ip, M.Si, selaku Dekan FISIP Universitas Muhammadiyah Sorong.

11. Seluruh Staff dan Dosen Universitas Muhammadiyah Sorong yang selalu memberi support, khusus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
12. Kepala Badan Kesbangpol Kota Sorong, Dinas Sosial Kota Sorong, Kelurahan Klamana Kota Sorong atas bantuan selama proses awal sampai selesainya penelitian.
13. Keluarga Besar Pasca Sosiologi angkatan 2019-2, terutama bapak Lukman Rais, S.Sos, M.Si yang selama ini memberi masukan, bantuan dan support.
14. Saudara-saudaraku, kakak-kakak ipar, adik-adik ipar, Keponakan dan seluruh keluarga yang tidak bisa disebut satu-persatu.
15. Seluruh informan yang telah memberikan informasi dan jawaban hingga selesainya penelitian ini.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam tesis ini.

Makassar, 2 Juni 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Umar Ramli', with a large, stylized flourish on the left side.

**Umar Ramli**

## ABSTRAK

**UMAR RAMLI.** Perempuan Pekerja Tunggal dalam mencapai Ketahanan Keluarga di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong (dibimbing oleh : Hasbi dan M. Ramli AT).

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) peran perempuan dalam sebagai ibu rumah tangga dan pekerja tunggal (2) sinergitas antara anggota keluarga dalam mencapai ketahanan keluarga pada aspek budaya (3) peran pemerintah dalam memberi perhatian kepada perempuan sebagai pekerja tunggal. Penelitian dilakukan di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumen dan studi kepustakaan. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan berjumlah 8 (delapan) orang yang terdiri perempuan yang bekerja sebagai pekerja tunggal, tokoh perempuan dan pegawai pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah bekerja memelihara keluarganya, memberikan perhatian kepada anak dan suaminya, baik dalam pendidikan dan mengelola kebutuhan hidupnya serta perkembangan dan pembentukan pribadi anak sementara peran perempuan sebagai pekerja tunggal untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tindakan sosial yang mereka lakukan dalam perannya sebagai pekerja tunggal adalah tindakan rasionalitas instrumental dan rasional nilai. Sinergitas dalam mencapai ketahanan keluarga terbentuk pada pilihan rasional untuk bekerja sama dengan dukungan sosial satu sama lain yang aspek budayanya pada pemanfaatan kekayaan alam dan kearifan lokal yang dijadikan sebagai sumber ketahanan ekonomi. Pada peran pemerintah dalam memberikan perhatian kepada pekerja tunggal perempuan belum terlihat dimana bantuan yang selama ini diberikan hanya melihat aspek kemiskinan atau dari keluarga yang tidak mampu.

Kata kunci : Peran Perempuan, Pekerja Tunggal, Tindakan Sosial dan Ketahanan Keluarga



## ABSTRACT

**UMAR RAMLI.** *Woman as a Single Worker in order to Achieve Family Resilience in Klamana Village East Sorong District Sorong City (Supervised by: Hasbi dan M. Ramli AT).*

*This study aims to analyze (1) the role of women in as housewives and single worker (2) the synergy between families in achieve family resilience on cultural aspects (3) the role of the government in paying attention to woman as a single worker. The research was conducted in Klamana Village, East Sorong District, Sorong City. The research method used is a qualitative approach with a descriptive type. Data collection techniques through observation, interviews, documents and literature study. Informants are determined using purposive sampling technique with 8 (eight) people consisting of women who work as sole workers, women leaders and government employees.*

*The results of the study show that the role of women as housewives is to work to maintain their families, pay attention to their children and husbands, both in education and managing their life needs as well as the development and personal formation of children while the role of women as sole workers to meet family needs. The social actions they perform in their role as sole workers are acts of instrumental rationality and value rationality. Synergy in achieving family resilience is formed on the rational choice to cooperate with each other's social support whose cultural aspects are in the utilization of natural wealth and local wisdom which is used as a source of economic resilience. The role of the government in paying attention to female single workers has not been seen where the assistance that has been given so far only looks at the poverty aspect or from poor families.*

*Keywords: The Role of Women, Sole Workers, Social Action and Family*

*Resilience*

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| SAMPUL.....                            | i    |
| SAMPUL DALAM.....                      | ii   |
| LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....           | iii  |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....         | iv   |
| PRAKATA.....                           | v    |
| ABSTRAK.....                           | viii |
| ABSTRACT.....                          | ix   |
| DAFTAR ISI.....                        | x    |
| DAFTAR GAMBAR.....                     | xii  |
| DAFTAR TABEL.....                      | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                   | xiv  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....         | 1    |
| A. LATAR BELAKANG.....                 | 1    |
| B. RUMUSAN MASALAH.....                | 14   |
| C. TUJUAN PENELITIAN.....              | 16   |
| D. MANFAAT PENELITIAN.....             | 16   |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....   | 18   |
| A. TEORI TINDAKAN SOSIAL.....          | 18   |
| B. TEORI PILIHAN RASIONAL.....         | 23   |
| C. FUNGSI KELUARGA.....                | 26   |
| D. KONFLIK PERAN.....                  | 29   |
| E. TENAGA KERJA.....                   | 30   |
| F. KEBUDAYAAN.....                     | 33   |
| G. KETAHANAN KELUARGA.....             | 35   |
| H. PENELITIAN TERDAHULU.....           | 41   |
| I. KERANGKA KONSEPTUAL.....            | 44   |
| J. DEFINISI OPERASIONAL.....           | 46   |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> ..... | 48   |
| A. PENDEKATAN PENELITIAN.....          | 48   |
| B. TIPE DAN JENIS PENELITIAN.....      | 48   |
| C. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN.....    | 49   |
| D. TEKNIK PENENTUAN INFORMAN.....      | 50   |
| E. SUMBER DATA.....                    | 52   |
| F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....        | 53   |
| G. INSTRUMEN PENELITIAN.....           | 55   |
| H. TEKNIK ANALISIS DATA.....           | 56   |
| I. KEABSAHAN DATA.....                 | 58   |
| J. ETIKA PENELITIAN.....               | 59   |

|   |            |
|---|------------|
| K. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENELITIAN .....   | 60         |
| L. MATRIKS METODE PENELITIAN.....   | 61         |
| <b>BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN .....</b>  | <b>62</b>  |
| A. GAMBARAN KOTA SORONG .....   | 62         |
| B. GAMBARAN KELURAHAN KLAMANA .....   | 74         |
| <b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>   | <b>80</b>  |
| A. INFORMAN PENELITIAN .....  | 80         |
| B. PERAN PEREMPUAN SEBAGAI IBU RUMAH TANGGA DAN PEKERJA<br>TUNGGAL.....                           | 85         |
| C. SINERGITAS ANTARA ANGGOTA KELUARGA DALAM MENCAPAI<br>KETAHANAN KELUARGA DARI ASPEK BUDAYA..... | 102        |
| D. PERAN PEMERINTAH DALAM MEMBERI PERHATIAN KEPADA<br>PEREMPUAN PEKERJA TUNGGAL.....              | 108        |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>   | <b>115</b> |
| A. SIMPULAN.....  | 115        |
| B. SARAN.....   | 116        |
| DAFTAR PUSTAKA.....   | 117        |
| LAMPIRAN .....  | 122        |

## DAFTAR GAMBAR

| <b>Gambar</b> |  | <b>Hal</b> |
|---------------|--|------------|
| 1             | Kerangka konseptual.....                       | 46         |
| 2             | Komponen dalam analisis data penelitian.....   | 58         |
| 3             | Letak Geografis Wilayah Kota Sorong.....       | 63         |
| 4             | Letak Geografis Wilayah Kelurahan Klamana..... | 74         |
| 5             | Struktur Pemerintahan Kelurahan Klamana.....   | 76         |

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b> |   | <b>Hal</b> |
|--------------|---|------------|
| 1            | Pekerja tunggal perempuan di Kelurahan Klamana.....   | 9          |
| 2            | Penelitian terdahulu.....   | 42         |
| 3            | Kriteria Informan Penelitian.....   | 51         |
| 4            | Teknik Pengumpulan Data.....  | 55         |
| 5            | Matriks Pengumpulan Data.....   | 61         |
| 6            | Nama Kecamatan dan Luas wilayah di Kota Sorong tahun 2021.....                              | 64         |
| 7            | Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk berdasarkan Kecamatan di Kota Sorong tahun 2021..... | 66         |
| 8            | Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja di Kota Sorong tahun 2021.....                      | 67         |
| 9            | Pengangguran terbuka di Kota Sorong tahun 2021.....   | 67         |
| 10           | Lapangan Kerja di Kota Sorong tahun 2021.....   | 68         |
| 11           | Sarana Pendidikan di Kota Sorong tahun 2021.....  | 69         |
| 12           | Sarana Kesehatan di Kota Sorong tahun 2021.....   | 70         |
| 13           | Penduduk dan Agama di Kota Sorong tahun 2021.....   | 71         |
| 14           | Sarana keagamaan di Kota Sorong tahun 2021.....   | 71         |
| 15           | Sarana Pendidikan di Kelurahan Klamana tahun 2021.....                                      | 77         |
| 16           | Sarana Kesehatan di Kelurahan Klamana tahun 2021.....                                       | 78         |
| 17           | Sarana Keagamaan di Kelurahan Klamana tahun 2021.....                                       | 79         |
| 18           | Informan Penelitian.....  | 84         |
| 19           | Peran Perempuan.....  | 101        |

## DAFTAR LAMPIRAN

| <b>Lampiran</b> |                            | <b>Hal</b> |
|-----------------|----------------------------|------------|
| 1               | Pedoman wawancara.....     | 122        |
| 2               | Surat Izin penelitian..... | 124        |
| 3               | Dokumentasi Wawancara..... | 127        |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Keluarga merupakan kelompok primer dan menjadi salah satu satuan penting dalam pembentukan masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang terbatas, dan mempunyai ukuran yang kecil, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Menurut Salvicion dan Celis (Pujosuwarno, 2006) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Terbentuknya keluarga karena adanya perkawinan antara dua individu yang berlainan jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Menurut Burgess dan Locke (Sunarti, 2001) keluarga didefinisikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan (suami-istri) serta hubungan darah (anak kandung) atau adopsi (anak angkat/pungut).

Pasca pernikahan jadilah mereka pasangan suami dan istri, yang selanjutnya akan disusul oleh anggota lain yaitu anak. Seseorang yang belum berkeluarga mempunyai kedudukan dan perannya sebagai anak dari orang tuanya, Namun setelah mereka berkeluarga mereka

mempunyai hak dan kewajiban yang baru yaitu hak dan kewajiban sebagai suami istri (Pujosuwarno, 2006).

Amoateng dan Richter (Isaacs, 2017) mempunyai gagasan bahwa keluarga dapat terhubung diluar kekerabatan, pernikahan atau hidup bersama dan berfokus pada proses keluarga yang penting semua ikatan antara anggota dan sistem sosial yang saling berhubungan. Peran yang berbeda antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat merupakan akibat dari pembagian pekerjaan secara seksual. Karena perempuan hamil, melahirkan dan menyusui mereka lebih dihubungkan dengan pekerjaan-pekerjaan reproduktif. Pekerjaan- pekerjaan yang termasuk jenis pekerjaan ini antara lain pekerjaan rumah tangga dan merawat anak. Sebaliknya, laki-laki lebih dihubungkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang berada di luar rumah atau produksi (sektor publik). Dari pembagian peran tersebut timbul anggapan bahwa kekuatan fisik perempuan tidak lebih dari laki-laki, sehingga perempuan adalah makhluk yang lemah. Namun, dengan adanya pergerakan kaum perempuan mendorong terjadinya perubahan yang membuat perempuan kini mampu mengekspresikan dirinya tidak hanya di ranah domestik tetapi di ruang publik.

Dalam kehidupan keluarga di masyarakat, bapak dan ibu saling membantu mengelola rumah tangganya sehingga menjadi mapan dan sejahtera. Peran dan tanggung jawab ibu dalam membentuk keluarga sejahtera, sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari peran dan tanggung



jawab seorang bapak. Keduanya saling melengkapi dan saling mendukung. Membentuk keluarga sejahtera pada dasarnya adalah menggerakkan proses dan fungsi manajemen dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, selain tugas-tugas kodrat (mengandung dan menyusui) segala sesuatu yang berhubungan dengan membentuk keluarga sejahtera harus elastis, terbuka dan demokratis. Tugas pokok anggota berbeda tetapi tujuan dan acuan nilainya sama. Hal ini merupakan kondisi yang ideal, sedangkan disisi lain, tidak bisa kita pungkiri bahwa masih ada keluarga yang goyah kesejahteraannya. Sehingga dibutuhkan ketahanan keluarga dalam menghadapi masa-masa sulit.

Dalam kehidupan sosial sangat penting melihat peran setiap anggota keluarga. Apakah perannya berjalan dengan semestinya, atau tidak sehingga terjadi ketimpangan. Tidak berperannya yang akhirnya memaksa perempuan keluar dari peran domestiknya dan memilih bekerja, apalagi dalam keluarga *single parent*. Dalam kondisi tersebut bagaimana tindakan dari perempuan yang bekerja sebagai pekerja tunggal pilih. Apakah tindakan rasional atau tindakan yang orientasinya nilai untuk tetap mempertahankan ketahanan keluarganya.

Ketahanan keluarga merupakan kondisi saling memberikan kontribusi antar anggota keluarga serta mampu memelihara relasi keluarga pada situasi yang positif. Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu untuk memaksimalkan perannya dalam menghadapi berbagai

permasalahan kehidupan. Konsep ketahanan keluarga dapat dijelaskan sebagai kemahiran dalam sebuah keluarga untuk beradaptasi menyelesaikan kesulitan berupa tantangan (resiko dan tingkat stres) serta ancaman terhadap kesejahteraan sosialnya (Laksono, 2019). Kasdi & Saifudin (Muhammad, Saputra, & Manurung, 2021) ketahanan keluarga yang optimal dan baik dapat menjamin kelangsungan hidup keluarga dalam bertahan dan melawan berbagai masalah dan kesulitan keluarga.

Keluarga merupakan suatu sistem fungsional yang memungkinkan anggotanya mengatasi kesulitannya sendiri, namun dia mengklaim itu bukan sebagai individu yang tangguh, karena mereka berada dalam suatu hubungan keluarga, yang dapat membantu mereka sebagai unit relasional untuk menjadi lebih banyak pemahaman untuk menghadapi krisis dan kesulitan yang tidak terduga secara lebih efektif (Walsh, 2016).

Perkembangan zaman telah menciptakan perubahan-perubahan yang oleh karena itu diharapkan kesiapan semua pihak untuk beradaptasi. Pekerjaan tidak lagi melihat pada aspek tradisional yang dengan jelas membagi peran atas jenis kelamin serta pekerjaan apa yang akan dilakukan, tetapi aspek modernitas telah melampaui hal itu. Pekerjaan tidak lagi melihat pembagian tersebut, tetapi sejauh mana mereka berkontribusi dalam keluarga, dalam hal ini bagaimana setiap individu dalam keluarga turut andil dalam menjaga ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga harus menjadi prioritas utama sehingga tidak terjadi

kerentanan yang menjurus menjadi keluarga yang berpotensi menciptakan masalah, terutama pada aspek sosial dan ekonomi.

Upaya melewati berbagai masalah kehidupan keluarga tentu tidak terlepas dari pembagian peran antara suami dan istri. Bagi pasangan suami istri, peran dan relasi gender yang telah dilakukan sejak dahulu dapat bergeser ataupun menyatu, demi menciptakan suatu hubungan antara kepuasan pernikahan dan kesejahteraan (Puspitawati, 2019).

Dalam suatu keluarga, laki-laki diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental yang berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah (*task oriented*), sedangkan perempuan harus melakukan peran yang bersifat *ekspresif*, yang berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain (*people oriented*), Laki-laki disosialisasikan untuk menjadi lebih aktif dan tegas. Laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki beban dan tanggung jawab mencari nafkah dan melindungi anggota keluarganya karena secara kodrati laki-laki sebagai pelindung dan pemimpin dalam keluarga (Syamsuddin, 2018).

Ketahanan keluarga berkaitan dengan penduduk usia produktif untuk bekerja guna peningkatan kesejahteraan keluarga. Pada tahun 2020 di Kota Sorong jumlah penduduk usia produktif sekitar 66,13 persen berbanding pada tahun 2019 sebesar 65,87 persen ( BPS Kota Sorong, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk Kota Sorong dengan persentase tersebut akan memaksimalkan energi dan tindakannya untuk hal yang produktif seperti bekerja dan menghasilkan kesejahteraan bagi

keluarganya. Usia produktif 15-64 tahun seyogyanya digunakan untuk menciptakan ketahanan keluarga yang dapat memaksimalkan potensinya demi terjaganya keluarga dari kerentanan sosial ekonomi yang dapat mengancam sewaktu-waktu. Hal ini selaras dengan konsep gender yang mendorong penerapan kesepakatan berbagai peran dan posisi dalam keluarga secara seimbang berdasarkan minat untuk kemajuan bersama serta mendukung kesetaraan dan keadilan gender. Adapun prinsip-prinsip yang harus ditanam dalam gender harmoni, yakni kemitraan, kerjasama, dan saling melengkapi kekurangan dengan kekuatan masing-masing untuk tujuan bersama bagi keluarga yang maju, mandiri, dan sejahtera (Surjadi, 2010). Selain bekerja dalam mengurus rumah tangga seperti mencuci, memasak, mengurus rumah, anak dan suami, kaum perempuan juga bekerja mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini menjadi perhatian lebih kepada penulis kepada kaum perempuan yang terjun langsung untuk menafkahi keluarga.

Pada Suku Moi yang memiliki nilai dan norma yang mengembangkan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Nilai-nilai ketahanan keluarga pada tradisi Suku Moi terlihat pada pembagian kerja yang dimana perempuan berperan dalam lingkungan domestik, seperti menebang sagu, menokok sagu, atau membuat tempat ramas sagu. Perempuan (*nelagi*) perannya ikut membantu aktivitas menokok sagu dan membuat tempat ramas sagu, menyiapkan makanan, melakukan pemeliharaan dan menanam di kebun. Pembuatan pagar kebun dilakukan

oleh laki-laki (*nedla*) demikian juga mencari ikan dan berburu binatang. Sedangkan yang mengolah sampai siap untuk dimakan dikerjakan oleh *nelagi*. Namun jika memasak dalam jumlah besar, biasanya *nedla* akan turun membantu. Tetapi dalam adat istiadat Suku Moi yang patriarki ini, memiliki banyak rahasia adat yang tidak boleh diketahui orang luar dalam arti bukan Suku Moi, bahkan oleh Suku Moi yang dianggap tidak pantas untuk mengetahuinya. Mereka menyebut rahasia adat dan tempat-tempat keramat itu sebagai “hal-hal yang tidak boleh diketahui oleh perempuan (Ulimpa, 2015).

Sejarah masuknya pendatang di tanah Papua telah terjadi sejak abad-17 yang lalu. Sejarah masuknya pendatang, khususnya suku Bugis-Makassar ke tanah Papua sudah berlangsung sejak tahun 1700-an, ketika dua kelompok etnis terbesar dari Sulawesi selatan tersebut melakukan pelayaran *Marege*, mencari teripang ke Australia Utara. Dalam pelayaran itulah mereka mampir dan sebagian terdampar di wilayah Papua. Dalam Interaksi sosial antara orang Bugis dan orang Papua mengubah gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat Papua, dari berburu dan meramu menjadi manusia urban yang bergantung pada komoditas pasar. Orang-orang pegunungan berjalan ke arah pantai mengikuti aliran sungai untuk mendapatkan komoditas pasar, seperti beras, tembakau, garam, gula, dan pakaian. Selain itu, kepada orang Tionghoa dan Bugis, orang Papua juga menukar barang yang dijual pendatang dengan sagu yang mereka hasilkan. Mereka akhirnya menggunakan uang sebagai alat tukar jual beli.

Interaksi sosial-ekonomi antara Bugis-Makassar dan warga asli Papua mulai ada pada tahun 1967, berarti hingga saat ini transformasi ekonomi sudah berjalan 40 tahun. Meski fakta menunjukkan bahwa warga Papua sekarang masih berkuat dengan pola perdagangan tradisional, transformasi itu sesungguhnya tetap terjadi, meski lamban. Masih sedikit orang asli Papua yang memiliki dan mengelola los, kios, toko, apalagi usaha jasa. Perempuan pedagang orang asli Papua, yang disebut “*mama-mama*”, pada umumnya duduk lesehan menjual hasil bumi secara “tradisional” di trotoar atau di emperan toko (Nara, 2007).

Hubungan inilah yang sampai sekarang terlihat di Papua, dimana dalam masyarakat terjadi interaksi sosial antara suku asli dan suku pendatang. Meskipun telah jauh merantau, suku bugis-makassar tetap mempertahankan tradisinya dan secara turun temurun hidup rukun dan damai tanpa meninggalkan asal usul darimana mereka berasal. Hal itu tercermin dari falsafah bugis-makassar yang masih dijunjung tinggi dalam mempertahankan hidupnya. Begitupun yang terjadi pada Suku Moi, meskipun di dalam adat istiadatnya menempatkan perempuan pada posisi kedua, tetapi melihat pergeseran semakin banyak perempuan yang bekerja dan membantu keluarga membuat nilai-nilai dan norma yang dibentuk sejak zaman dulu memudar.

Perempuan yang bekerja sebagai pekerja tunggal dalam menjaga ketahanan keluarga juga terlihat di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong dimana mereka dituntut untuk dapat

mentransformasikan diri agar ketahanan keluarga dapat terjaga. Berikut data perempuan pekerja tunggal dibawah ini :

**Tabel 1**  
**Pekerja tunggal perempuan di Kelurahan Klamana**  
**Tahun 2021-2022**

| No     | Pekerja Tunggal                                | Orang Asli Papua | Pendatang | Jumlah |
|--------|--|------------------|-----------|--------|
| 1      | Status <i>single parent</i> (cerai hidup/mati) | 9                | 7         | 16     |
| 2      | Status keluarga lengkap                        | 5                | 3         | 8      |
| Jumlah |  | 14               | 10        | 24     |

Sumber : Pemerintah Kelurahan Klamana, 2021

Berdasarkan data dari pemerintahan Kelurahan Klamana didapatkan pekerja perempuan yang berstatus *single parent*, baik cerai hidup atau cerai mati berjumlah 16 (enam belas) orang, dimana orang asli papua (OAP) sebanyak 9 (sembilan) orang dan pendatang 7 (tujuh) orang. Sementara pekerja perempuan yang bekerja padahal memiliki keluarga yang utuh sebanyak 8 (delapan) orang, dimana pekerja perempuan tersebut bekerja karena suaminya kehilangan pekerjaan ataupun sakit, dimana dimana orang asli papua (OAP) sebanyak 5 (lima) orang dan pendatang 3 (tiga) orang. Dari data tersebut terdapat 24 (tiga puluh empat) keluarga yang menggantungkan hidupnya dari bekerja yang mayoritas pekerjaan mereka pada sektor informal, seperti menjual di noken, kerajinan, dan hasil bumi seperti pinang dan sayur-sayuran. Sementara pendatang bekerja sebagai usaha makanan (catering) dan warung kecil-kecilan.

Pada ketahanan keluarga terlihat pemanfaatan kekayaan alam dalam upaya ketahanan hidup sebuah keluarga. Lokasi penelitian yang mayoritas Suku Moi di Kota Sorong menjadikan penelitian ini melihat kondisi masyarakat yang memanfaatkan kekayaan alam yang bernilai ekonomis. Dalam pemanfaatan kekayaan alam itu juga menunjukkan kearifan lokal masyarakat. Berdasarkan observasi pada 30 November 2021 terlihat pemanfaatan ranting pohon yang diolah menjadi noken dan dijual oleh masyarakat Suku Moi yang mayoritas pengrajinnya merupakan perempuan. Terlihat juga pengolahan sagu yang dijual dan sayur-sayuran serta umbi-umbian yang dijual. Hal ini menjadikan modal untuk tetap bertahan hidup yang dimana sumber pembuatannya dari alam Papua itu sendiri yang sangat kaya. Selain Suku Moi yang menjadi mayoritas, terdapat juga pendatang dari suku lain yang menambah dinamisnya kehidupan sosial, termasuk suku bugis, suku makassar, suku jawa, padang dan batak. Sementara suku pendatang lebih kepada warung makanan dan usaha makanan ringan yang dititip di warung besar.

Pada Penelitian terdahulu Zarina Akbar dan Kharisma Kartika tahun 2016 dengan judul Konflik Peran Ganda dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konflik peran ganda memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberfungsian keluarga pada ibu yang bekerja. Besar sumbangan konflik peran ganda terhadap keberfungsian keluarga diketahui dengan melihat nilai R square yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu sebesar 0,376% atau sebesar 37,6



%. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada faktor lain sebesar 62,4% yang mempengaruhi keberfungsian keluarga pada ibu yang bekerja (Zarina & Kartika, 2016). Berbeda dengan penelitian diatas, pada penelitian ini terfokus pada perempuan yang melepaskan diri peran utamanya dalam lingkungan domestic sehingga timbul konflik peranan dalam rumah tangga. Hal yang akan dikembangkan adalah bagaimana pembagian peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja tunggal dan bagaimana konflik yang terjadi akibat pembagian peran ini.

Penelitian Herlina tahun 2018 dengan judul Gender Harmoni dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga. Hasil penelitian menunjukkan Gender harmoni tidak hanya berdampak kepada keluarga, tetapi juga kepada masyarakat, bangsa dan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang didasari kasih sayang. Pentingnya komunikasi dan kesepakatan awal dari interaksi dalam keluarga adalah langkah awal mewujudkan keluarga yang harmonis. Gender harmoni selalu berorientasi pada solusi dari perbedaan pendapat, pola pikir dan keragaman latar belakang melalui toleransi dan asas kebersamaan untuk kepentingan bersama. Gender harmoni menempatkan keluarga sebagai elementer dengan pergerakan pada empat aspek proses yakni akses, *opportunities*, *benefit* dan *control*. Melalui kemitraan dan relasi gender yang harmonis dapat merencanakan dan melaksanakan manajemen sumberdaya keluarga sehingga anggota keluarga mempunyai pembagian peran dalam

berbagai aktifitas dalam rangka menjembatani permasalahan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga yang berkeadilan dan berkesetaraan gender. Gender harmony merupakan spirit dan motivasi bagi gerakan perempuan di Indonesia (Herlina, 2018). Sementara dalam penelitian ini melihat aspek beban ganda perempuan yang bekerja baik pada ranah domestik sampai ranah publik yang memiliki keluarga lengkap atau tunggal.

Lalu penelitian Saefullah, Sri Rum Giyarsih dan Diana Setiyawati tahun 2018 dengan judul Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan sosial dan ketahanan keluarga memiliki korelasi yang sangat kuat ( $R= 0,816$ ) serta terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan ketahanan keluarga TKI ( $\text{Sig } F \text{ hitung} = 0,00 < 0,05$ ) (Saefullah, Giyarsih, & Setiyawat, 2018). Sementara penelitian ini akan melihat bagaimana sinergitas antara anggota keluarga menjaga ketahanan keluarganya utamanya pada aspek budaya.

Penelitian Ika Safitriani tahun 2018 dengan judul Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Hasil penelitian ini menunjukkan usaha yang dilakukan orang tua tunggal (single parent) yaitu bekerja sebagai petani, bekerja sebagai peternak sapi, dan bekerja sebagai buruh harian di Pabrik Gula Camming. Pekerjaan yang orang tua tunggal (single parent) lakukan sangat berpengaruh. Adapun faktor penunjangnya yaitu motivasi dan

dorongan dari keluarga serta pesan-pesan (wasiat) dari suami. Adapun faktor penghambatnya yaitu keterbatasan keterampilan, terbatasnya sarana dan prasarana, tidak adanya suami yang membantu sehingga mereka harus bekerja sendiri (Saftarini, 2018). Sementara dalam penelitian ini tidak membatasi pada keluarga tunggal maupun keluarga yang lengkap hanya terfokus bagaimana pilihan tindakan sosial yang digunakan untuk ketahanan keluarganya serta rasionalitas perempuan dalam melihat ketahanan keluarganya.

Penelitian Hani Hanifah tahun 2021 dengan Judul Agama dan Ketahanan Keluarga (Studi kasus Tentang Upaya Aisyiyah dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Kabupaten Garut). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Realitas kerentanan keluarga berawal dari masalah sosial ekonomi, keluarga miskin, keluarga yang menjadi korban PHK, keluarga yang tinggal di lingkungan tidak menguntungkan, konflik sosial dan keluarga yang mengalami masalah sosial. Permasalahan tersebut baik langsung maupun tidak langsung banyak disebabkan oleh ketidakmampuan keluarga dalam melaksanakan peranan, fungsi dan pemenuhan kebutuhan anggota keluarganya (Hanifah, 2021). Sementara dalam penelitian ini akan melihat dan menganalisis lebih jauh bagaimana peran pemerintah daerah dalam memberi perhatian kepada perempuan pekerja tunggal. Apakah terdapat bantuan untuk perempuan yang bekerja yang statusnya pekerja tunggal atau bantuan sifatnya umum tanpa memandang status.

Pada penelitian ini apakah pekerja tunggal perempuan berkontribusi besar dalam mencapai ketahanan keluarga, khususnya pada aspek ekonomi, apalagi di Kota Sorong, terkhusus masyarakat Kelurahan Klamana yang mayoritas Suku Moi dan suku pendatang dari bugis, makassar, padang, jawa dan batak. Bagaimana perempuan menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan pekerja tunggal, dan bagaimana sinergitas antara anggota keluarga dalam mencapai ketahanan keluarga, khususnya pada aspek ekonomi, dalam menghadapi beban hidupnya dan apakah ada peran pemerintah dalam memperhatikan pekerja tunggal. Sehingga penulis mengangkat judul proposal tesis **“Perempuan Pekerja Tunggal dalam mencapai Ketahanan Keluarga di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dalam mencapai ketahanan keluarga sangat penting untuk melihat dinamika dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, terutama dalam menganalisis peran ganda perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga dan pekerja tunggal. Pada masyarakat di Kelurahan Klamana yang mayoritasnya dihuni oleh Suku Moi dan beberapa suku pendatang, seperti suku bugis, jawa dan sumatera telah melakukan upaya ketahanan keluarga, khususnya pada aspek ekonomi dan budaya dengan memanfaatkan kearifan lokal yang sumbernya dari kekayaan alamnya serta keahlian yang mereka miliki yang bernilai ekonomis. Terkhusus suku lokal papua, dalam hal ini Suku Moi yang tentunya sangat identik dengan

kerajinan dari pemanfaatan kekayaan alam dan kearifan lokal yang digunakan untuk tetap bertahan hidup, apalagi jika dalam keluarganya tidak lengkap (single parent) sehingga mereka menjadi pekerja tunggal. Meskipun nyatanya ada yang memiliki keluarga lengkap tetapi tetap bekerja karena kondisi kepala rumah tangga tidak bekerja. Sehingga melihat realitas tersebut sangat menarik dalam melihat bagaimana peran perempuan baik sebagai ibu rumah tangga atau pekerja tunggal dalam mencapai ketahanan keluarganya. Bagaimana sinergitas di dalam anggota keluarga dalam mencapai ketahanan keluarga untuk tetap bertahan hidup sehingga aspek ekonomi menjadi penting. Lalu bagaimana peran pemerintah dalam mencoba memberikan perhatian pada perempuan pekerja tunggal. Sehingga berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana perempuan melaksanakan perannya sebagai ibu rumah tangga dan pekerja tunggal di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong?
2. Bagaimana sinergitas antara anggota keluarga dalam mencapai Ketahanan Keluarga pada aspek budaya di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong?
3. Apakah perempuan pekerja tunggal di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong menerima bantuan dari pemerintah?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja tunggal.
2. Untuk menganalisis sinergitas antara anggota keluarga dalam mencapai Ketahanan Keluarga pada aspek budaya di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong.
3. Untuk menganalisis perempuan pekerja tunggal di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong apakah menerima bantuan dari pemerintah.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa konsep atau teori dari hasil penelitian sebagai sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi keluarga dan ketahanan keluarga.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran atau bahan pertimbangan khususnya bagi pemerintah, Lembaga Masyarakat

Adat Malamoi, ataupun masyarakat yang terkait dengan penelitian perempuan sebagai pekerja tunggal.

### 3. Manfaat Metodologis

Manfaat metodologis yaitu dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu wacana tambahan referensi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang melakukan telaah, kajian ilmu pengetahuan pada berbagai disiplin ilmu yang terkait khususnya yang berhubungan tentang peran perempuan sebagai pekerja tunggal dalam menjaga ketahanan keluarga.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dibahas teori yang digunakan dalam penelitian ini yang menjadi dasar dalam menjelaskan fenomena yang terjadi. Teori yang digunakan adalah teori tindakan sosial dan teori pilihan rasional. Untuk teori lainnya seperti teori fungsi keluarga, teori konflik peran dan teori ketenagakerjaan, teori budaya dan tentunya teori ketahanan keluarga. Pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu yang menjadi sumber rujukan dan definisi operasional.

#### **A. TEORI TINDAKAN SOSIAL**

Teori tindakan sosial merupakan karya Max Weber yang merupakan salah satu paradigma sosiologi, yaitu definisi sosial. Dalam konsepnya tentang fakta sosial, Weber tidak memisahkan dengan tegas antara struktur sosial dengan pranata sosial. Struktur sosial dan pranata sosial keduanya membantu untuk membentuk tindakan manusia yang penuh arti dan penuh makna. Salah satu perbedaan paradigma definisi sosial dengan pendahulunya, paradigma fakta sosial, ialah pengakuannya terhadap pemahaman subjektif dari individu. Keberadaan fakta sosial independen terhadap individu dan tidak dapat direduksi menjadi fakta-fakta individual (Hanneman, 2010).

Max Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta hubungan sosial untuk



sampai pada penjelasan kausal atas proses dan konsekuensi tindakan tersebut. Dengan mengetahui latar belakangnya dalam mengkaji masyarakat, kini kita akan memahami definisi sosiologi yang dikemukakannya (Ritzer, 2010).

Max Weber (Wirawan, 2012) mengatakan individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Lebih jauh lagi Max Weber (Wirawan, 2012) memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.

Max Weber (Ritzer, 2010) mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. Tindakan manusia, yang menurut si actor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif.

3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Sehingga dari pendapat Max Weber dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tindakan sosial yaitu memiliki makna subjektif, tindakan nyata yang bersifat membatin dan bersifat subjektif, tindakan berpengaruh positif, tindakan diarahkan pada orang lain dan tindakan merupakan respon terhadap tindakan orang lain.

Dalam teori tindakan sosial terdapat pengelompokan tipe-tipe tindakan. Rasional merupakan konsep utama yang digunakan oleh Max Weber dalam mengelompokan tipe-tipe tindakan sosial. Arti rasional sendiri adalah melalui pemikiran dan pertimbangan secara logis dan sadar. Perbedaan tipe-tipe tindakan sosial adalah antara tindakan rasional dan yang non rasional. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Di dalam kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dan *non rasional* itu, ada dua bagian satu sama lain. Tindakan rasional mencakup tindakan Rasionalitas Instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, sedangkan tindakan *non rasional* adalah tindakan afektif

dan tindakan traditional. Bagi Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa objektif mengenai arti-arti subjektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Pendekatan objektif hanya berhubungan dengan gejala yang dapat diamati seperti benda fisik atau perilaku nyata, sedangkan pendekatan subjektif berusaha untuk memperhatikan juga gejala-gejala yang sulit ditangkap dan tidak dapat diamati seperti perasaan individu, pikirannya, dan motif-motifnya. Perbedaan juga dapat dilihat dalam hubungannya dengan hal dimana pengalaman subyektif pribadi seseorang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial, pengalaman subyektif dapat dimengerti karena dialami bersama secara meluas, dapat dilihat sebagai obyektif sedangkan pengalaman subyektif yang tidak dapat dikomunikasikan atau dimengerti, tetapi tidak dapat ditangkap sebagai suatu pengalaman pribadi yang benar-benar subjektif, meskipun sangat rill bagi orang yang bersangkutan (Johnson, 2010)

Max Weber (Johnson, 2010) mengklasifikasikan tindakan sosial kedalam empat tipe yaitu:

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*) yaitu tindakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan sosial Rasional instrumental ini merupakan

tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar (masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing, lalu individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan.

## 2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*),

Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*), yaitu tindakan ini memiliki nilai dan sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai ini yang berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini .

## 3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*),

Tindakan Afektif (*Affectual Action*) yaitu Tipe tindakan yang lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas

berorientasi nilai, karena tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini dipengaruhi oleh emosi dan perasaan seseorang.

#### 4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*),

Tindakan Tradisional (*Traditional Action*) yaitu tindakan yang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah. Jadi tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Karena mereka mengulangnya dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Apabila dalam kelompok masyarakat ada yang di dominasi oleh orientasi tindakan sosial ini maka kebiasaan dan pemahaman mereka akan di dukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama ada di daerah tersebut sebagai kerangka acuannya yang diterima begitu saja tanpa persoalan.

### **B. TEORI PILIHAN RASIONAL**

Sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu

dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Sehingga, teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis, melainkan harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya. Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem, yakni, fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu (Coleman, 2013). Dalam penelitian ini, teori pilihan rasional digunakan untuk melihat bagaimana perempuan pekerja tunggal sebagai subjek yang melakukan tindakan secara sadar dalam melihat fenomena sosial dalam upaya ketahanan keluarganya.

Teori pilihan rasional ini terlihat dalam gagasannya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya. Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah

tindakan. Dalam hal ini ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh actor (Goodman & Ritzer, 2007).

Coleman juga menjelaskan mengenai interaksi antara aktor dengan sumber daya ke tingkat sistem sosial. Basis minimal untuk sistem sosial adalah tindakan dua orang aktor, dimana setiap aktor mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian bagi pihak lain. Aktor selalu mempunyai tujuan, dan masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan wujud dari kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung pada tindakan aktor tersebut. Pada kehidupan nyata, Coleman mengakui bahwa individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional. Tetapi dalam hal ini akan sama saja apakah seorang aktor dapat bertindak dengan tepat menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan ataupun menyimpang dari cara-cara yang diamati. Tindakan rasional individu dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada hubungan mikro-makro, ataupun bagaimana cara hubungan tindakan individual

menimbulkan perilaku sistem sosial. Teori pilihan rasional berangkat dari tujuan atau maksud aktor, tetapi pada teori ini memiliki pandangan terhadap dua pemaksa utama tindakan. Pertama adalah keterbatasan sumber daya, bagi aktor yang mempunyai sumber daya besar, maka pencapaian tujuan cenderung lebih mudah. Hal ini berkorelasi dengan biaya, pemaksa utama, dan yang kedua adalah tindakan aktor individual, tindakan aktor individual disini adalah lembaga sosial (Goodman & Ritzer, 2007).

### **C. FUNGSI KELUARGA**

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Manusia pertama kali memperhatikan keinginan orang lain. Belajar, bekerja sama dan belajar membantu orang lain dalam keluarga. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu,serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) (Goode, 2004).

Dalam sosiologi keluarga biasanya dikenal adanya perbedaan antara keluarga bersistem konsanguinal yang menekankan pada pentingnya ikatan darah seperti hubungan antara seseorang dengan orang tuanya cenderung dianggap lebih penting daripada ikatannya dengan suami atau istrinya dan keluarga dengan sistem conjugal menekankan pada



pentingnya hubungan perkawinan (antara suami dan istri), ikatan dengan suami atau istri cenderung dianggap lebih penting daripada ikatan dengan orang tua (Su'adah, 2005).

Koentjaraningrat berpendapat bahwa fungsi pokok keluarga inti adalah individu memperoleh bantuan utama berupa keamanan dan pengasuhan karena individu belum berdaya menghadapi lingkungan. Berdasarkan pada pandangan ini dapat difahami bahwa keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling penting dalam mengajarkan anggota-anggotanya mengenai aturan-aturan yang diharapkan oleh masyarakat (Koentjaraningrat, 2019).

Fungsi-fungsi keluarga yang dilakukan dengan baik akan memberikan hal yang positif bagi perkembangan individu di dalamnya dan pada gilirannya memberikan kontribusi bagi kehidupan lingkungan sosialnya. Keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Fungsi keluarga menurut Jalaluddin (2010) ada tujuh yakni :

1. Fungsi ekonomis yaitu keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Fungsi ini berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang diperoleh melalui unit-unit produksi keluarga. Pembagian kerja diantara anggota-anggotanya merupakan aktivitas pemberian jasa, dan keluarga bertindak sebagai

2. Unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi;
3. Fungsi sosial yaitu keluarga memberi status dan *prestise* kepada anggota-anggotanya;
4. Fungsi edukatif atau pendidikan yaitu keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Keluarga berfungsi mendidik anak mulai dari awal pertumbuhan hingga terbentuknya pribadi anak. Anak dilahirkan tanpa bekal sosial, maka orang tua (ibu) berkewajiban memberikan sosialisasi tentang nilai yang ada dalam masyarakat pada anak-anaknya agar dapat berpartisipasi dengan anggota keluarga dan kelak pada masyarakat. Dalam keluarga anak memperoleh segi-segi utama dari pembentukan kepribadian, tingkah laku, budi pekerti, sikap dan reaksi emosionalnya. Keluarga menjadi perantara di antara masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seorang anak diletakkan dalam keluarga pada usia yang sangat muda dan yang berpengaruh besar terhadap kepribadian seorang anak adalah ibunya;
5. Fungsi proyektif yaitu keluarga melindungi anggota dari ancaman fisik, ekonomis dan psikososial. Fungsi ini bertujuan melindungi anggota keluarga dari bahaya yang mengancam keselamatannya. Pada hakekatnya anak-anak yang masih kecil serta anggota keluarga yang tidak berdaya sangat memerlukan perlindungan;
6. Fungsi religius yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggotanya;

7. Fungsi rekreatif yaitu keluarga merupakan pusat rekreasi kepada anggotanya;
8. Fungsi afeksi yaitu keluarga memberi kasih sayang dan melahirkan keturunan. Fungsi ini memberikan kebutuhan akan kasih sayang dan rasa dicintai pada anggota keluarga yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya manusia. Cinta dan kasih sayang adalah kebutuhan dasar manusia. Manusia akan dapat tumbuh menjadi kasar, kejam bila dalam hidupnya tidak pernah mendapat kasih sayang. Khusus pada anak-anak yang baru lahir ketiadaan cinta dan kasih sayang dapat menyebabkan kematian (Rahmat, 2010).

#### **D. KONFLIK PERAN**

Konflik peran adalah tekanan atau ketidakseimbangan peran antara peran di pekerjaan dengan peran di dalam keluarga (Beutell, 2000). Konflik peran adalah konflik yang terjadi karena seseorang mengemban lebih dari satu peran yang saling bertentangan (Winardi, 2003). Begitupun fenomena yang terjadi di masyarakat Kelurahan Klamana, khususnya perempuan yang bekerja mencari nafkah. Perempuan yang bekerja memiliki dua peran sekaligus, baik di lingkungan domestic dengan mengurus keluarga dan lingkungan public dengan bekerja mencari nafkah.

Konflik peran merupakan kondisi yang simultan dari dua atau lebih bentuk tekanan pada tempat kerja, dimana pemenuhan dari satu peran membuat pemenuhan terhadap peran lainnya lebih sulit (Carnicer, 2004).

Konflik peran merupakan sebuah situasi dimana individu dihadapkan pada harapan peran (*role expectation*) yang berbeda (Robbins, 2008). Bentuk konflik peran terbagi atas tiga yaitu :

1. Konflik berdasarkan waktu (*time-based conflict*), yaitu konflik peran yang disebabkan karena waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan yang lainnya (pekerjaan atau keluarga).
2. Konflik berdasarkan tekanan (*strain-based conflict*), yaitu konflik peran yang terjadi karena tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja peran lainnya.
3. Konflik berdasarkan perilaku (*behavior-based conflict*), yaitu konflik peran yang berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian (pekerjaan atau keluarga) (Beutell, 2000).

#### **E. TENAGA KERJA**

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan, pekerja adalah orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain, seperti mereka yang bekerja mandiri atau dalam usaha keluarga termasuk dalam definisi ini yang menerima imbalan dalam bentuk memperoleh hasil kerjanya secara langsung atau dalam bentuk bagi hasil (Simanjuntak , 2003).

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labor force*) adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkah upah yang berlaku. Kemudian penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memperoleh penghasilan, baik bekerja penuh maupun tidak bekerja penuh. Tenaga kerja ini adalah penduduk yang berusia antara 15 sampai 64 tahun. Sementara bukan angkatan kerja merupakan seseorang yang tidak memiliki aktivitas ekonomi. Bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah (yang kegiatannya hanya sekolah), golongan yang mengurus rumah tangga (yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga/membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah), golongan lainnya yang menerima pendapatan (termasuk pensiun, penerima transfer atau kiriman, penerima deposito atau bunga bank dan sebagainya) (Suryana, 2000).

Tenaga kerja (*manpower*) sebagai seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa. tenaga kerja (*employed*), dapat dibagi yaitu:

1. Tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja  $\geq 35$  jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas,

2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (underemployed), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (unemployed), adalah tenaga kerja dengan jam kerja kurang dari 1 jam dalam seminggu (BPS, 2020) .

Tenaga kerja juga berarti tenaga kerja manusia, baik jasmani maupun rohani, yang digunakan dalam proses produksi, yang disebut juga sebagai sumber daya manusia. Tenaga kerja inilah yang menggarap sumber daya produksi alam. Manusia tidak hanya menggunakan tenaga jasmani, melainkan juga rohani. Tenaga kerja jasmani adalah tenaga kerja yang mengandalkan fisik atau jasmani dalam proses produksi, sedangkan tenaga kerja rohani adalah tenaga kerja yang memerlukan pikiran untuk melakukan kegiatan proses produksi (Suroso, 2004). Dalam penelitian ini terfokus pada tenaga kerja tunggal atau pekerja tunggal yang berarti tenaga kerja yang bekerja secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Pekerja tunggal juga berarti individu yang bekerja yang menanggung kebutuhan keluarga dengan kondisi hanya dirinya bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga.

Dalam pembangunan ketenagakerjaan, pemerintah diharapkan dapat menyusun dan menetapkan perencanaan tenaga kerja. Perencanaan tenaga kerja dimaksudkan agar dapat dijadikan dasar dan acuan dalam penyusunan kebijakan. Strategi dan implementasi program pembangunan

ketenagakerjaan yang berkesinambungan. Sebagian besar manusia di muka bumi Indonesia menyadari bahwa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, tenaga kerja memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku (actor) dalam mencapai tujuan pembangunan. Sejalan dengan itu, pembangunan ketenagakerjaan diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan kontribusinya dalam pembangunan serta melindungi hak dan kepentingannya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan (Nasional, 2011).

#### **F. KEBUDAYAAN**

Kebudayaan merupakan keseluruhan hasil kreativitas manusia yang sangat kompleks, didalamnya berisi struktur-struktur yang saling berhubungan, sehingga merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. Kebudayaan adalah sebagai sistem, artinya kebudayaan merupakan satuan organis, dan rangkaian gejala, wujud dan unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain (Widiarto, 2009). Kebudayaan masyarakat Kelurahan Klamana secara khusus menggambarkan kekayaan pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan dari turun temurun dari nenek moyang, seperti keterampilan membuat noken dan kerajinan yang berbentuk fisik, sementara kebudayaan non-fisik seperti kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang mendarah daging.

Koentjaraningrat (Aryandini S, 2000) mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang

digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan terdiri atas unsur-unsur universal, yaitu: bahasa, teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian, serta mempunyai tiga wujud ialah: ide, aktivitas, dan kebendaan yang masing-masing biasanya disebut sistem budaya atau adat istiadat, sistem sosial dan kebudayaan kebendaan. Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat. Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Soekanto, 2015). Sehingga kebudayaan mencakup semua yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Dan mencakup cara atau pola berpikir, merasakan dan bertindak. Begitupun terlihat di masyarakat



suku asli papua, terkhusus Suku Moi yang memiliki kebudayaan yang mengakar kuat.

Bronislaw Malinowski (Ranjabar, 2006) mengatakan ada 4 (empat) unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi yaitu sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga atau petugas- petugas untuk pendidikan dan organisasi kekuatan politik.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, begitupun pada masyarakat Kota Sorong Distrik Sorong Timur yang menjadi fokus dalam penelitian.. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota- anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan- kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

#### **G. KETAHANAN KELUARGA**

Ketahanan keluarga berakar pada perspektif positif dan melihat keluarga sebagai unit kolektif dari sejumlah individu yang berinteraksi dan

memiliki kekuatan tersendiri. Resiliensi keluarga berkembang dengan menempatkan keluarga sebagai unit fungsional yang menjadi sumber bagi anggota keluarga untuk menjadi resilien (Mawarpury & Mirza, 2017).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 menjelaskan Ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi *dinamik* keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri. Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan (Sunarti, 2001).

Ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara. Setidaknya ada 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu:

1. Adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan;
2. Adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik;

3. Adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan;
4. Adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang; dan
5. Adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya (Kementerian PPA & BPS, 2016).

Sementara itu dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, ketahanan keluarga diidentifikasi mengandung berbagai aspek yang bertujuan untuk pengembangan individu di dalam keluarga maupun keluarga tersebut secara keseluruhan. Konsep ketahanan keluarga memiliki makna yang berbeda dengan konsep kesejahteraan keluarga, namun keduanya saling berkaitan erat. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berpotensi lebih besar untuk dapat memiliki ketahanan keluarga yang lebih tangguh. Kedua konsep tersebut dirumuskan menjadi satu kesatuan konsep dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yaitu pada Pasal 1 Ayat 11. Pada ayat tersebut dituliskan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin, hal ini menunjukkan bahwa upaya yang

dilakukan untuk peningkatan ketahanan kesejahteraan keluarga perlu diperhatikan agar seimbang antara pertumbuhan penduduk dan keluarga berkualitas tinggi, mewujudkan ketahanan keluarga berdasarkan sumber daya pembangunan memerlukan perencanaan yang matang, langkah strategis yang terarah dan terukur untuk memfasilitasi pemantauan perkembangan dan kemajuannya (Paneo & Rahmat, 2021).

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tersebut maka ketahanan keluarga dapat diukur menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen *input* (sumber daya fisik dan nonfisik), proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulangannya), dan *output* (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psiko-sosial). Atas dasar pendekatan ini, maka ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Sunarti, 2001).

Menurut Chapman (Mawarpury & Mirza, 2017) ada lima tanda adanya ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu :

1. Sikap melayani sebagai sebagai tanda kemuliaan,
2. Keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik,
3. Orang tua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan pengembangan keterampilan,

4. Suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih sayang,
5. Anak-anak yang mentaati dan menghormati orang tuanya.

Pearsall (Mawarpury & Mirza, 2017) mengatakan rahasia ketahanan/kekuatan keluarga berada diantaranya pada jiwa *altruism* antara anggota keluarga yaitu berusaha melakukan sesuatu untuk yang lain, melakukan dan melangkah bersama, pemeliharaan hubungan keluarga, menciptakan atmosfir positif, melindungi martabat bersama dan merayakan kehidupan bersama.

Keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu :

1. Ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan;
2. Ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi;
3. Ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri (Kementerian PPA & BPS, 2016).

Martinez (Mawarpury & Mirza, 2017) menjelaskan yang disebut dengan keluarga yang kuat dan sukses adalah dalam arti lain dari ketahanan keluarga sebagai berikut :

1. Kuat dalam aspek kesehatan, indikatornya adalah keluarga merasa sehat secara fisik, mental, emosional dan spiritual yang maksimal.

2. Kuat dalam aspek ekonomi, indikatornya adalah keluarga memiliki sumberdaya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*a living wage*) melalui kesempatan bekerja, kepemilikan aset dalam jumlah tertentu dan sebagainya.
3. Kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, indikatornya adalah bagaimana keluarga terampil dalam mengelola resiko, kesempatan, konflik dan pengasuhan untuk mencapai kepuasan hidup.
4. Kuat dalam aspek pendidikan, indikatornya adalah kesiapan anak untuk belajar di rumah dan sekolah sampai mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan dengan keterlibatan dan dukungan peran orang tua hingga anak mencapai kesuksesan.
5. Kuat dalam aspek kehidupan bermasyarakat, indikatornya jika keluarga memiliki dukungan seimbang antara yang bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya, seperti hubungan pro-sosial antar anggota masyarakat, dukungan teman, keluarga dan sebagainya.
6. Kuat dalam menyikapi perbedaan budaya dalam masyarakat melalui keterampilan interaksi personal dengan berbagai budaya.

Kunci konsep ketahanan keluarga dapat dipahami dari tiga faktor yaitu faktor protektif, faktor risiko, dan faktor kerentanan (Mackay, 2003) . Sementara itu dalam mengidentifikasi faktor resiliensi keluarga terdiri atas faktor protektif, faktor pemulihan dan faktor resiliensi keluarga umum. Faktor protektif keluarga meliputi perayaan keluarga, waktu dan rutinitas

keluarga, dan tradisi keluarga. Faktor pemulihan meliputi integrasi keluarga, dukungan keluarga dan membangun harga diri, orientasi rekreasi keluarga dan optimisme keluarga. Sedangkan, faktor resiliensi keluarga umum adalah faktor yang dapat berperan sebagai faktor protektif dan faktor pemulihan keluarga yang meliputi strategi problem solving, proses komunikasi efektif, kesamaan, spiritualitas, fleksibilitas, kebenaran, harapan, dukungan sosial, serta kesehatan fisik dan emosional (McCubbin, 1997).

Pada penelitian ini yang menjadi ketahanan keluarga yang akan ditinjau yang terdiri atas ketahanan ekonomi dan ketahanan budaya. Ketahanan ekonomi terfokus pada sumberdaya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang menjaga keluarga dari kerentanan akibat kondisi sosial yang tidak menentu, sementara ketahanan budaya terfokus pada pemanfaatan budaya untuk dijadikan modal dalam berusaha, termasuk kemampuan personal yang di dapat secara turun temurun yang merupakan warisan nenek moyang, semangat yang mengakar dari dalam diri yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat.

#### **H. PENELITIAN TERDAHULU**

Sebagai bahan rujukan dalam penelitian, maka berikut ini penelitian terdahulu yang menjadi tambahan referensi.

**Tabel 2**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama penulis dan tahun                                  | Judul Penelitian  | Metode      | Hasil Penelitian   | Penelitian yang dilakukan  |
|----|---|---|-------------|--|--|
| 1. | Zarina Akbar dan Kharisma Kartika (2016)                | Konflik Peran Ganda dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu Yang Bekerja        | Kuantitatif | Konflik peran ganda memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberfungsian keluarga pada ibu yang bekerja. Besar sumbangan konflik peran ganda terhadap keberfungsian keluarga diketahui dengan melihat nilai $R^2$ yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu sebesar 0,376% atau sebesar 37,6 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada faktor lain sebesar 62,4% yang memengaruhi keberfungsian keluarga pada ibu yang bekerja | Terfokus pada peran pekerja perempuan dan melepaskan diri dari konflik peranan dalam rumah tangga. Hal yang akan dikembangkan adalah bagaimana pembagian peran dan peran perempuan dalam keluarga dan ditempat kerja |
| 2. | Herlina (2018)  | Gender Harmony dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga                         | Kualitatif  | Gender harmoni tidak hanya berdampak kepada keluarga, tetapi juga kepada masyarakat, bangsa dan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang didasari kasih sayang.  | Aspek beban ganda perempuan yang bekerja baik pada ranah domestik sampai ranah publik yang memiliki keluarga lengkap atau tunggal.   |
| 3. | Saefullah, Sri Rum Giyarsih dan Diana Setiyawati (2018) | Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia | Kuantitatif | Dukungan sosial dan ketahanan keluarga memiliki korelasi yang sangat kuat ( $R= 0,816$ ) serta terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan ketahanan keluarga TKI ( $\text{Sig F hitung} = 0,00 < 0,05$ )  | Bagaimana perempuan dalam menjaga ketahanan keluarganya memilih untuk bekerja lebih jauh lagi bagaimana sinergitas dalam keluarga dalam memperthankan ketahanan keluarga   |
| 4. | Ika Safitriani (2018)                                   | Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesejahteraan                              | Kualitatif  | Usaha yang dilakukan orang tua tunggal (single parent) yaitu bekerja sebagai petani, bekerja   | penelitian ini tidak membatasi pada keluarga tunggal maupun keluarga   |



|    |                     |  |            |  |  |
|----|---------------------|--|------------|--|--|
|    |                     | Keluarga di Desa Talabangi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone  |            | sebagai peternak sapi, dan bekerja sebagai buruh harian di Pabrik Gula Camming. Pekerjaan yang orang tua tunggal (single parent) lakukan sangat berpengaruh.   | yang single parent sehingga akan dilihat bagaimana perbandingannya dalam penelitian ini.   |
| 5. | Hani Hanifah (2021) | Agama dan Ketahanan Keluarga (Studi kasus Tentang Upaya Aisyiyah dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Kabupaten Garut) | Kualitatif | Realitas kerentanan keluarga berawal dari masalah sosial ekonomi, keluarga miskin, keluarga yang menjadi korban PHK, keluarga yang tinggal di lingkungan tidak menguntungkan, konflik sosial dan keluarga yang mengalami masalah sosial. | Penelitian ini akan melihat dan menganalisis lebih jauh bagaimana peran pemerintah daerah dalam memberi perhatian kepada perempuan pekerja tunggal |

Sumber : Olahan peneliti, 2021

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini karena belum ada penelitian yang sejenis yang mencoba melihat perempuan sebagai pekerja tunggal dalam mencapai ketahanan keluarga. Perempuan yang bekerja sebagai pekerja tunggal memiliki beban ganda dalam hidupnya yang berkontribusi untuk menjaga keluarganya dari masalah ekonomi. Yang menarik dari penelitian yang dilakukan pada aspek budaya masyarakat Sorong yang memiliki keterampilan alami untuk bertahan hidup serta hubungannya dengan masyarakat pendatang yang tidak menghalangi mereka untuk tetap bekerja sama.

## **I. KERANGKA KONSEPTUAL**

Ketahanan keluarga merupakan salah satu unsur pokok yang terus diperhatikan dalam menghadapi kehidupan sosial yang selalu mengalami perubahan. Dalam keluarga harus tetap menjaga bagaimana keberlangsungan hidup anggota keluarga. Perempuan yang bekerja sebagai pekerja tunggal merupakan aktor utama yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Pekerja tunggal perempuan berada di dalam keluarga yang menjadi penopang utama dalam memenuhi kebutuhan fisik, seperti memastikan kebutuhan sandang terpenuhi, kebutuhan psiko sosial, termasuk kebutuhan afeksi dan interaksi antar sesama dan terutama kebutuhan ekonomi. Dalam perannya sebagai pekerja tunggal tentunya mengalami beberapa permasalahan dan bagaimana cara menyelesaikannya. Permasalahan yang bisa terjadi seperti konflik peran jika dalam keluarga itu memiliki kepala keluarga seorang perempuan dan bekerja, atau apabila dalam rumah tangga hanya satu saja yang diandalkan dalam memenuhi kebutuhan.

Ketahanan keluarga dengan tindakan sosial menjadi fokus penelitian ini. Pekerja perempuan dalam memilih tindakan sosialnya yang mempertimbangkan kondisi kehidupannya menjadikan mereka berupaya untuk tetap mandiri dan tidak bergantung dengan laki-laki, apalagi jika di dalam keluarga mereka menjadi tulang punggung keluarga.

Berdasarkan fenomena yang terlihat di lokasi penelitian perempuan yang bekerja terdapat kondisi yang memaksa mereka untuk turun tangan

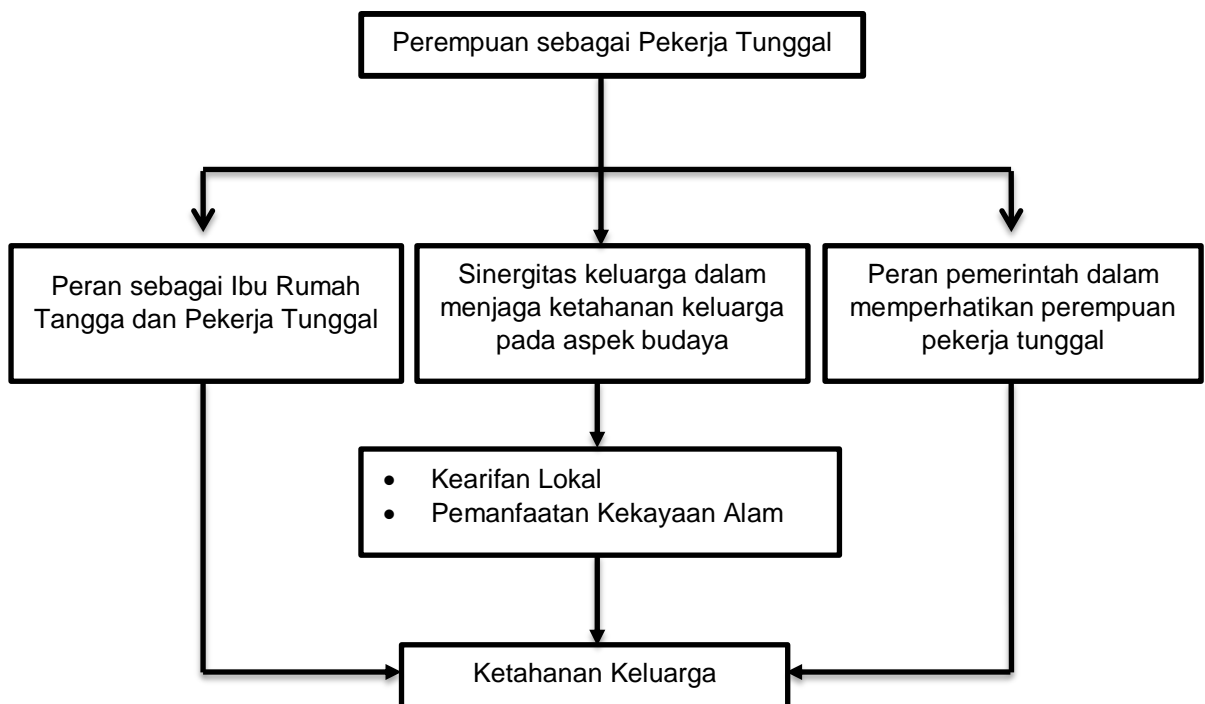
membantu keluarga. Kondisi covid-19 menyebabkan banyak kepala keluarga yang terkena pemutusan hubungan kerja sehingga mereka tidak memiliki penghasilan sehingga perempuan turut serta dalam membantu ekonomi keluarga. Lalu bagaimana jika perempuan adalah single parent, bagaimana sinerginya bersama anggota keluarganya.

Pada ketahanan keluarga terlihat penggunaan kearifan lokal dan kekayaan alam dalam mentaktisi pekerjaan yang dipilih. Simbol budaya yang selalu digunakan dijadikan market dalam pekerjaan, seperti menjual hasil kerajinan, seperti noken dan anyaman yang menjadi oleh-oleh khas Papua. Pemanfaatan kekayaan alam ini sesungguhnya menjadi modal demi kepentingan ekonomi.

Tuntutan zaman telah merubah termasuk semangat emansipasi membuat masyarakat bukan melihat pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, tetapi melihat pekerjaan atas unsur mempertahankan hidup sehingga menarik dikaji bagaimana perempuan pekerja tunggal dalam mempertahankan ketahanan keluarga. Perempuan masyarakat Suku Moi yang masih mendapat diskriminasi gender mencoba membuktikan diri bahwa mereka bisa berperan. Jika dalam keadaan normal, tentunya keluarga menggantungkan kebutuhan hidup dari suaminya, tetapi dengan kondisi timpang atau single parent bagaimana caranya mereka bertahan hidup.

Dalam mempertahankan ketahanan keluarga tentunya harus melihat bagaimana pilihan tindakan sosialnya dan pilihan rasionalnya.

Perempuan yang menjadi pekerja tunggal menggunakan tindakan tipe apa serta berdasarkan pilihan rasional apa. Pilihan tindakan tersebut tentunya akan membawa perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja tunggal memilih tetap di dalam lingkungan domestiknya mengurus anak dan keluarganya atau keluar di lingkungan public dan bekerja demi kelangsungan hidup anak dan keluarganya sehingga terjadi konflik peran. Berdasarkan penjelasan tersebut kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka konseptual

## J. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan

oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data (Sugiyono, 2016, hal. 38). Definisi operasional penelitian ini adalah :

1. Perempuan Pekerja tunggal

Perempuan pekerja tunggal berarti tenaga kerja perempuan yang bekerja baik sektor formal atau informal. Pekerja tunggal perempuan juga berarti individu yang bekerja yang menanggung kebutuhan keluarga baik yang memiliki status keluarga lengkap atau cerai hidup/mati.

2. Ketahanan keluarga

Ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara

3. Sinergitas Keluarga

Sinergitas keluarga adalah kondisi di dalam anggota keluarga yang saling mendukung dan bekerja sama dalam pembagian tugas disaat perempuan bekerja di lingkungan publik.